

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa berperan sebagai salah satu sarana yang mendukung kemajuan teknologi dalam menyampaikan informasi. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan – pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti Surat Kabar, Film, Radio, dan TV (Cangara, 2010:123)

Film menjadi salah satu jenis media massa yang sangat populer di kalangan masyarakat. Sebagai bentuk media massa, film memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek sosiokultural, artistik, politik, dan juga di dunia ilmiah. Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena bentuk komunikasinya menggunakan alat bantu media dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dan menimbulkan efek tertentu. (Vera, 2020:91)

Sebagai media massa, film memiliki potensi yang besar untuk memengaruhi opini publik dan membentuk budaya populer. Melalui cerita dan karakter yang disajikan dalam film, penonton dapat belajar tentang nilai – nilai sosial, politik, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, film juga dapat digunakan untuk mengajak penonton untuk berpikir kritis tentang isu – isu kontroversial dan kompleks, serta merangsang imajinasi dan kreativitas.

Dalam film, isu gender dan seksualitas dapat diangkat secara eksplisit atau implisit melalui karakter, plot, dan dialog. Film dapat memperlihatkan tokoh-tokoh

yang berbeda-beda orientasi seksual atau identitas gender, atau menunjukkan bagaimana kekerasan seksual dan pelecehan dapat mempengaruhi hidup seseorang. Film juga dapat membahas isu-isu seperti pentingnya pendidikan seks dikalangan remaja hingga kesehatan reproduksi, seperti aborsi dan kontrasepsi, serta memberikan informasi dan edukasi yang penting bagi masyarakat.

Dalam era perkembangan media dan budaya yang terus berubah, film sebagai bentuk hiburan populer memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk isu kesetaraan gender. Isu gender memainkan peran penting dalam konteks sosial, dan pengaruh media, termasuk film, dalam membentuk dan merefleksikan norma-norma gender serta peran yang diharapkan dari masing-masing jenis kelamin semakin menjadi fokus perhatian.

Gender adalah sebuah entitas berbeda dari jenis kelamin, gender menjadi sebuah bentuk aktualisasi diri dari sebuah unsur kesadaran atas identitas yang terbentuk dalam diri. Gender merupakan, sebuah identitas seseorang yang dibentuk oleh masyarakat sekitarnya tentang perilaku, cara ekspresi diri, pola interaksi yang didasarkan pada jenis kelamin biologisnya. (Rinawati 2021:95)

Gender adalah identitas yang pertama kali diberikan kepada seseorang saat lahir. Ketika orang tua mengetahui jenis kelamin bayinya, mereka secara langsung memberikan tugas-tugas yang didasarkan pada jenis kelamin tersebut. Jika bayinya perempuan, orang tua akan memberikan mainan yang lebih feminim seperti boneka, boneka berbie, rumah boneka dan mainan peralatan dapur. Hal yang sama berlaku

jika bayinya laki – laki. Laki – laki akan dicirikan dengan karakteristik maskulin, sementara perempuan dihubungkan dengan feminin.

Perkembangan film Indonesia yang mengangkat isu gender memiliki popularitas sendiri. Salah satunya adalah Film Dear David (2023), Film Drama Fantasi Romantis Indonesia tahun 2023 yang disurtradarai oleh Lucky Kuswandi, mengisahkan tentang Laras (diperankan oleh Shenina Cinnamon), seorang gadis yang sangat pintar dan sukses di lingkungan sekolahnya. Selain memiliki kecerdasan yang luar biasa, Laras juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, termasuk sebagai Ketua OSIS di sekolahnya.

Sayangnya, Laras tidak berasal dari keluarga yang kaya. Keluarganya menghadapi keterbatasan ekonomi. Namun, hal ini tidak membuat Laras menyerah. Meskipun demikian, Laras tetap berjuang dan berusaha untuk mendapatkan beasiswa agar bisa melanjutkan pendidikannya setelah lulus SMA.

Karena situasinya, Laras berusaha keras untuk menjaga citranya dengan tidak melakukan hal-hal yang aneh atau kontroversial. Ia sangat pandai dalam menjaga reputasinya di lingkungan sekolah. Namun, yang tidak diketahui banyak orang adalah bahwa Laras sebenarnya memiliki perasaan khusus terhadap David (diperankan oleh Emir Mahira), teman sekelasnya yang terkenal sebagai pemain sepak bola yang sangat keren.

Laras tidak pernah mengungkapkan perasaannya secara langsung kepada David. Sebagai gantinya, ia menuliskan perasaannya dalam bentuk cerita fantasi yang dipublikasikan di blog pribadinya dengan menggunakan nama samaran.

Namun, sayangnya, cerita-cerita tersebut yang penuh dengan nafsu dan gairah terhadap David akhirnya terbongkar.



Gambar 1.1 Poster Film Dear David

Tulisan – tulisan Laras di blog pribadinya tidak sengaja tersebar dan dibaca oleh seluruh murid di sekolah, termasuk para guru. Setelah cerita fantasi tersebut sampai ke telinga para guru, mereka merasa perlu menangani situasi tersebut. Para guru kemudian mengancam bahwa jika tidak ada siswa yang mengaku sebagai penulis tulisan – tulisan tersebut, maka konsekuensinya akan dihadapi oleh semua siswa yang terlibat, termasuk kemungkinan dikeluarkan dari sekolah.

Ancaman ini membuat suasana di sekolah menjadi tegang dan menimbulkan kekhawatiran bagi Laras dan siswa lainnya yang mungkin terlibat. Mereka harus menghadapi dilema antara mengungkapkan kebenaran dan menghadapi konsekuensinya, atau menyembunyikan identitas penulis dan menjaga reputasi mereka di sekolah.

Hal ini disebabkan oleh kelalaian Laras dalam menggunakan komputer sekolah. Saat buru – buru masuk ke kelas, ia lupa untuk keluar dari akunnya di komputer tersebut. Sayangnya, identitas Laras terbongkar dan cerita fantasi seksual yang ia tulis menjadi kontroversi dan dipermasalahkan.

Dalam situasi ini, ada kecenderungan untuk menyalahkan dan memojokkan Laras karena tulisannya yang eksplisit. Sebagai perempuan, Laras mungkin menghadapi stigmatisasi dan stereotip negatif yang terkait dengan ekspresi seksual. Ia telah dicap cabul dan mesum, dan secara tidak adil mengutuk wanita yang secara aktif mengekspresikan dan berbicara tentang hasrat seksual mereka.

Stereotip dan penilaian sosial semacam ini tidak adil dan tidak akurat. Setiap individu, termasuk perempuan, memiliki hak untuk menjelajahi dan mengungkapkan keinginan serta fantasi mereka. Penting untuk menghormati kebebasan berbicara dan menyadari bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mengekspresikan keinginan seksualnya tanpa dihakimi atau dicap sebagai “tidak baik”.

Penting untuk melawan stereotip dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan empati terhadap pengalaman dan ekspresi seksual individu, tanpa memandang jenis kelamin atau gender mereka. Menerima apa yang ada dalam diri secara objektif (*Self – acceptance*) dan tindakan merawat, mendukung dan mencintai diri sendiri (*Self – love*). menjadi isu utama yang diangkat dalam film *Dear David* (2023). Sebuah film yang rilis di Netflix pada tanggal 9 Februari 2023.

Dalam pencarian jati diri tiga karakter utama dalam film Dear David peneliti ingin membahas mengenai Konstruksi Gender yang terjadi di sekolah dan lingkungannya.



Gambar 1.2 David dicerita "Dear David"

Peneliti mengambil scene diatas sebagai penegasan masalah penelitian yang diambil, pada scene diatas adalah sebuah scene dimana Laras yang sedang berusaha menuliskan sebuah cerita fantasi seksualnya terhadap David. Objektifikasi seksual atau Tindakan memperlakukan seseorang sebagai objek atau komoditas, tanpa memperhatikan jati diri dan martabatnya. Tersebar luasnya cerita fantasi yang ditulis Laras diblog pribadinya membuat David menjadi bahan ejekan disekolah.



Gambar 1.3 David dipermalukan

Pada scene ini menjelaskan, bagaimana David menjadi korban bullying sekolah karena pada cerita seksualitas yang ditulis Laras, yang berjudul “Dear David” dimana tubuh David diobjektifikasi demi memenuhi Hasrat “sang ratu” dari penggambaran diatas penulis melihat david sebagai korban dari isu pelecehan seksual. Penulis melihat Pelecehan seksual sangat erat kaitannya dengan konstruksi gender, karena terkait dengan kekuasaan, kontrol, dan dominasi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta persepsi terhadap peran gender dan seksualitas. Konstruksi gender mengacu pada norma dan ekspektasi sosial tentang bagaimana laki-laki dan perempuan “seharusnya” berperilaku, berpakaian, dan berinteraksi sesuai dengan peran gender yang ditetapkan oleh masyarakat.



Gambar 1.4 Scene Dila

Pada scene ini peneliti melihat karakter Dila disalahkan karena penampilan Dila dinilai “Bukan Wanita baik – baik” karakter Dila yang memiliki sifat yang sulit diprediksi, tidak bersikap ramah, dan memiliki reputasi yang negatif. Di lingkungan sekolah, beredar gosip bahwa Dila sering terlibat dalam hubungan intim dengan pria-pria dengan tujuan mencari keuntungan pribadi. Strootip penampilan Dila dari

mulai cara berpakaian yang dinilai kurang sopan, tidak feminin atau sesuai ekspektasi sosial.

Dalam konteks ini, film “Dear David” menarik perhatian sebagai objek penelitian. Film ini menampilkan kisah drama romantis yang melibatkan karakter-karakter utama, Laras, Dilla dan David. Dalam perjalanan ceritanya, film ini mungkin memberikan peluang untuk mengeksplorasi dinamika karakter dan interaksi mereka sebagai sarana untuk mengangkat isu-isu kesetaraan gender.

Oleh karena itu peneliti ingin membahas mengenai Dinamika Karakter dan Kesetaraan Gender dalam Film Dear David. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana film sebagai bentuk hiburan dapat membentuk narasi gender, serta memberikan pandangan yang lebih luas tentang kesetaraan gender dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes dan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dalam kaitannya dengan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana karakter-karakter utama, khususnya Laras, Dilla dan David direpresentasikan dalam hal gender?
2. Bagaimana dinamika antara karakter-karakter ini menggambarkan isu-isu gender dan kesetaraan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konstruksi Gender dalam Film Dear David
2. Untuk mengetahui pemaknaan Gender dalam Film Dear David

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian komunikasi dilakukan berdasarkan atas suatu fakta dan fenomena komunikasi yang melatarbelakanginya. Namun tentu perlu adanya manfaat yang mampu dihasilkan oleh sebuah penelitian. Tanpa manfaat, sebuah penelitian yang dilakukan sia-sia. Manfaat juga merupakan dampak dari tercapainya tujuan dari penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini, diharapkan mampu menghadirkan manfaat-manfaat secara akademis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi, Khususnya Ilmu Jurnalistik yang membahas mengenai kajian media film tentang representasi film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan referensi baru yang bermanfaat bagi civitas akademika dan mahasiswa Univeritas Sartya Negara Indonesia Yadika Jakarta USNI dalam mengetahui dan memahami dalam bidang komunikasi khususnya bagaimana mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes dalam film Dear David.